

MITOLOGI GUNUNG KELUD SEBAGAI INSPIRASI MOTIF BATIK TULIS OLEH SISWA KELAS VIII SMPN 1 NGASEM KEDIRI

Berliana Ayomi Tabarani¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: berliana.22015@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap mitologi gunung Kelud sebagai warisan budaya daerah serta belum adanya pengalaman membuat batik tulis. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan proses dan hasil eksplorasi serta tanggapan guru dan siswa terhadap mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan dalam enam pertemuan yang meliputi penyampaian materi, pembuatan desain, memindah ke kain, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, pelepasan malam, dan penilaian karya. Proses pembuatan desain menunjukkan 12 karya kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100 dan 6 karya kategori cukup baik dengan rentang nilai 80–89. Hasil eksplorasi menunjukkan 9 karya kategori sangat baik, 8 karya kategori cukup baik, dan 1 karya kategori kurang baik dengan rentang nilai 70–79. Pada penilaian kerja mandiri, seluruh siswa memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100. Melalui penelitian ini menunjukkan respons positif terhadap pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya.

Kata Kunci: Batik, motif batik, mitologi, gunung kelud, SMPN 1 Ngasem

Abstract

This study was motivated by students' limited understanding of Mount Kelud mythology as local cultural heritage and their lack of experience in creating hand-drawn batik. The study aimed to describe the process and outcomes of exploring Mount Kelud mythology as an inspiration for hand-drawn batik motifs and to examine teachers' and students' responses to its implementation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The study was conducted in six meetings, covering material presentation, motif design, transferring the design onto fabric, wax application (canting), coloring, color lock, wax removal, and artwork assessment. The design stage produced 12 artworks in the excellent category (90–100) and 6 in the good category (80–89). The final exploration resulted in 9 excellent, 8 good, and 1 fair artwork (70–79). In the independent work assessment, all students achieved excellent scores (90–100). Overall, the findings indicate a positive response to the integration of local cultural heritage into arts and culture learning.

Keywords: Batik, batik motifs, mythology, Mount Kelud, SMPN 1 Ngasem.

PENDAHULUAN

Batik adalah warisan budaya milik Indonesia. Menurut (Taufiqoh et al., 2018) batik adalah suatu cara yang dapat dilakukan pada suatu bidang kain yang dilakukan dengan menutupi bagian-bagian dari kain menggunakan perintang. Batik merupakan seni dengan teknik membentuk pola

atau motif dengan menggunakan lilin malam yang melibatkan teknik pewarnaan kain.

Mitologi merupakan sebuah kisah dari masa lampau yang dipercayai masyarakat sebagai kenyataan, Kabupaten Kediri salah satu daerah yang memiliki mitos yang masih dipercayai oleh

masyarakat setempat yaitu mitologi gunung Kelud. Mitologi gunung Kelud menjadi cerita yang telah di wariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Kediri, masyarakat mempercayai bahwa gunung Kelud meletus merupakan isyarat kemurkaan dari Lembu Suro yang cintanya dihianati oleh Dewi Kilisuci. Mitologi gunung Kelud berisi nilai – nilai luhur yang menarik untuk dijadikan sumber inspirasi, termasuk menciptakan motif batik.

Eksplorasi motif batik yang terinspirasi dari cerita mitologi gunung Kelud masih belum banyak dibahas ataupun diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada cerita sejarah desa, motif batik lain, ataupun motif yang bersumber dari ciri khas daerah dalam cakupan yang luas. Dengan demikian, mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngasem dapat menjadi upaya pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kreativitas siswa melalui pembejaraan membatik tulis.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses eksplorasi cerita mitologi gunung Kelud menjadi motif batik tulis oleh siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ngasem Kediri. (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil eksplorasi motif batik tulis dengan inspirasi mitologi gunung Kelud oleh kelas VIII di SMPN 1 Ngasem Kediri. (3) Untuk mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa terhadap hasil eksplorasi motif batik tulis dengan mitologi gunung Kelud sebagai ide berkarya batik tulis oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngasem Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga melalui data akan di peroleh deskripsi mengenai bagaimana proses dan hasil eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inspiras motif batik tulis. Menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan peristiwa atau kondisi yang terjadi, bersifat secara alamiah.

Dalam penelitian ini, mitologi Gunung kelud sebagai objek penelitian yang difokuskan menjadi sumber inspirasi motif batik tulis yang akan

dihasilkan oleh subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII-A SMPN 1 Ngasem Kediri yang berjumlah 36 siswa.

Proses penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus sampai 10 September 2025, di SMPN 1 Ngasem beralamat pada Jl Pamenang Ngasem, Nambaan, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 64181.

Penelitian ini menggumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan eksplorasi, wawancara guru mata pelajaran Seni Budaya serta angket respon siswa kelas VIII-A. Selain itu, data primer juga mencakup batik tulis yang dihasilkan dari proses eksplorasi. Sementara itu, data sekunder berupa dokumentasi serta informasi relevan yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel.

Selanjutnya, data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama adalah observasi, teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat secara beraturan suatu fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013: 145). Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data dalam proses kegiatan eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis. Lebih lanjut, data di peroleh melalui wawancara.

Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, maupun saat peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendalam, selain itu data juga diperoleh melalui dokumentasi.

Dokumentasi penelitian mencakup foto, video, dan hasil karya sebagai bukti kegiatan yang diperoleh selama observasi lapangan berlangsung. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi adalah saat proses eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inpirasi motif batik tulis, hasil eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis, dan penerapan hasil mitologi Gunung Kelud sebagai ide penciptaan motif batik tulis.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan serta memfokuskan informasi sehingga diperoleh

gambaran yang lebih jelas mengenai proses dan hasil eksplorasi mitologi Gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis yang dilakukan oleh siswa kelas VIII-A SMPN 1 Ngasem. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh dokumentasi berupa gambar. Berdasarkan hasil penyajian tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Setelah data dianalisis, tahap berikutnya adalah validasi data. Selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Menurut Moleong (2016:330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain di luar data yang diperoleh sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang lebih baik.

KERANGKA TEORETIK

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut, Penelitian oleh Ningtyas dan Sidiyati (2023) dari Universitas Negeri Malang dengan judul Mitologi Desa Jatikerjo Sebagai Inspirasi Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis untuk Busana Wanita menggunakan metode S.P. Gustami untuk menciptakan enam karya batik tulis yang diwujudkan menjadi busana wanita. Penelitian ini berfokus pada penciptaan motif batik yang terinspirasi dari mitologi Desa Jatikerjo untuk busana wanita menggunakan metode S.P. Gustami, sedangkan penelitian ini mengangkat mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis dengan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian oleh Lailatul Ira Wandayani (2024) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Damar Kurung Sebagai Inspirasi Motif Pada Ekstrakurikuler Batik di SMAN 1 Sidayu Gresik menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi motif Damar Kurung sebagai inspirasi batik dan menghasilkan lima karya batik bertema tradisi

Gresik. Penelitian ini menggunakan inspirasi Damar Kurung pada kegiatan ekstrakurikuler batik di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan mitologi gunung Kelud sebagai sumber inspirasi motif batik tulis.

Penelitian oleh Fitriani Wahyu Ningsih dari Program Studi Desain Produk Desain Komikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh November berjudul Perencanaan Motif Batik Tulis Dengan Ciri Khas Kediri. Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngasem dan diwujudkan dalam bentuk hiasan dinding.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia berupa karya kerajinan tekstil. Menurut Purnawirawan (2023) Batik merupakan salah satu kerajinan berupa gambar corak yang sesuai keinginan pembuatnya dengan kain putih sebagai media. Terdapat beberapa jenis batik, dan jenis batik yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah batik tulis.

Menurut Ratyaningrum (2016: 48-49) proses pembuatan batik sebagai berikut:

- 1) Pembuatan desain. Tahap ini diawali dengan menyusun rancangan motif pada kertas menggunakan skala tertentu atau sesuai dengan ukuran sebenarnya.
- 2) Pemindahan desain ke kain. Rancangan yang telah dibuat kemudian dipindahkan ke kain
- 3) Mencanting *klowong*. Proses ini bertujuan untuk membentuk garis-garis utama motif.
- 4) Mencanting *isen-isen*. Tahap ini dilakukan untuk mengisi bagian-bagian yang masih kosong pada hasil cantingan klowong dengan ragam hias pelengkap.
- 5) Pewarnaan. Tahap pewarnaan dapat dilakukan menggunakan teknik celup maupun teknik *colet*.
- 6) *Nemboki*. Tahap ini bertujuan mempertahankan hasil pewarnaan pertama agar tidak tercampur dengan warna berikutnya.
- 7) *Ngelorod*. Proses *ngelorod* dilakukan dengan merebus kain batik dalam air mendidih.
- 8) *Finishing*. Tahap akhir ini dilakukan untuk menyempurnakan proses pembuatan batik.

Selain melalui tahapan tersebut, proses membatik juga memerlukan berbagai alat dan bahan pendukung. Alat yang digunakan meliputi

canting, kompor dan wajan, dingklik sebagai tempat duduk pembatik, gawangan, sarung tangan, bak warna, serta panci berukuran besar dan kayu. Sementara itu, bahan yang diperlukan dalam pembuatan batik terdiri atas kain mori sebagai lilin batik, serta zat pewarna batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inpirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngasem

a. Penyampaian materi

Penyampaian materi dilaksanakan pada pertemuan pertama, Rabu, 6 Agustus 2025 pukul 10.40–12.00 WIB, dengan melibatkan 36 siswa. Materi disampaikan oleh peneliti menggunakan media *PowerPoint* yang mencakup pengertian batik, teknik membatik, batik tulis, susunan motif, alat dan bahan membatik, serta animasi mitologi gunung Kelud melalui video. Selain itu, diperkenalkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai inspirasi motif, disertai contoh batik hiasan dinding dan ragam motif batik khas Kediri.



Gambar 1. Penyampaian materi
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

b. Pembuatan desain motif

Proses pembuatan desain dilaksanakan pada pertemuan kedua, Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 10.40–12.00 WIB. Siswa mengeksplorasi ide dan bentuk tokoh Lembu Sura serta Dewi Kilisuci sebagai motif utama melalui *Pinterest* dan *Google*. Peneliti juga menampilkan berbagai motif batik khas Kediri, seperti mangga podang, nanas, lidah api, bolleches, dan kuda kepang melalui media *PowerPoint* sebagai inspirasi pengembangan motif pendukung.



Gambar 2. Pembuatan Desain
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Pada tahap ini, setiap kelompok menyusun desain batik pada kertas ukuran A4 yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil rancangan desain batik bertema Mitologi Gunung Kelud dari masing-masing kelompok disajikan sebagai berikut.

1) Desain satu



Gambar 3. Desain Satu
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori sangat baik, mengangkat tema sayembara mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Nanas dan ragam hias flora, serta menggunakan dua jenis isen. Komposisi motif menunjukkan proporsi yang seimbang dan harmonis.

2) Desain dua



Gambar 4. Desain Dua
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori sangat baik, mengangkat tema sayembara mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Bolleches, ragam hias flora. Komposisi motif menunjukkan proporsi yang seimbang dan harmonis.

3) Desain tiga



Gambar 5. Desain Tiga
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori sangat baik, mengangkat tema pengkhianatan dalam mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Bolleches serta ragam hias flora dan fauna. Komposisi motif menunjukkan proporsi yang seimbang dan harmonis.

4) Desain empat



Gambar 6. Desain Empat
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori sangat baik, mengangkat tema murka dalam mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Mangga podang dan ragam hias flora. Komposisi motif menunjukkan proporsi yang seimbang dan harmonis.

5) Desain lima

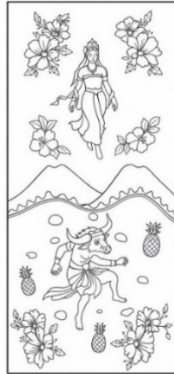


Gambar 7. Desain Lima
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori cukup baik, mengangkat tema penolakan dalam mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Nanas dan ragam hias flora. Komposisi motif utama, motif tambahan, dan isen dari desain ini

proporsi seimbang dan harmonis, tetapi masih banyak ruang kosong.

6) Desain enam



Gambar 8. Desain Enam

(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori cukup baik, mengangkat tema penimbunan dalam mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Nanas dan ragam hias flora. Komposisi motif utama, motif tambahan, dan isen dari desain ini proporsi seimbang dan harmonis, tetapi masih banyak ruang kosong.

7) Desain tujuh

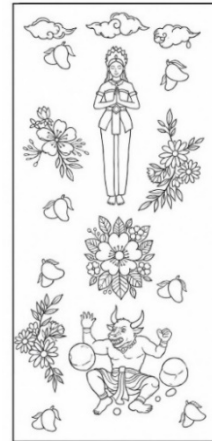


Gambar 9. Desain Tujuh

(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori cukup baik, mengangkat tema sayembara mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Kuda kepang dan ragam hias flora.

8) Desain delapan



Gambar 10. Desain Delapan

(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

Desain batik ini menunjukkan kategori cukup baik, mengangkat tema penimbunan dalam mitologi Gunung Kelud dengan Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif utama. Motif tambahan berupa motif khas Kediri yaitu motif Nanas dan ragam hias flora.

c. Tahap pemindahan desain ke kain

Proses pemindahan desain ke kain desain dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada hari Rabu tanggal 20 Agustus 2025 pukul 10:40-12:00 WIB. Siswa memindahkan desain motif batik yang telah dibuat ke kain mori prima berukuran 100 x 50 cm.



Gambar 11. Tahap Pemindahan Desain ke Kain

(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

d. Tahap pencantingan

Tahap pencantingan dilaksanakan pada pertemuan keempat pada hari Rabu tanggal 27 Agustus 2025 pukul 10:40-12:00 WIB. Siswa melaksanakan praktik mencanting batik bersama kelompok masing-masing. Peneliti membagi satu kelas menjadi tiga kelompok besar yang terdiri atas enam kelompok kecil. Setiap kelompok besar difasilitasi dengan kompor batik, malam, koran dan canting.



Gambar 12. Tahap Pencantingan
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

e. Tahap pewarnaan

Tahap pewarnaan dilaksanakan pada pertemuan kelima pada hari Rabu tanggal 27 Agustus 2025 pukul 10:40-12:00 WIB. Peneliti membagikan bahan pewarna kepada masing-masing kelompok. Selama kegiatan berlangsung, peneliti memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa agar hasil pewarnaan dapat maksimal.



Gambar 13. Tahap Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

f. Tahap Penguncian warna dan pelepasan malam pada kain

Tahap penguncian warna dan pelepasan malam pada kain dilaksanakan pada pertemuan keenam pada hari Rabu tanggal 10 September 2025 pukul 10:40-12:00 WIB. Tahap penguncian warna menggunakan *waterglass* secara merata ke seluruh permukaan kain, kemudian didiamkan agar mengering selama kurang lebih dua jam. Selanjutnya yaitu proses pelepasan lilin dari kain dilakukan secara bergantian oleh setiap kelompok. Setelah *nglorod* selesai, siswa diarahkan untuk mencuci kain menggunakan air mengalir. Kain kemudian dijemur di depan kelas dengan menghindari paparan sinar matahari secara langsung. Selanjutnya, dilakukan penilaian hasil karya batik.



Gambar 14. Tahap Penguncian Warna dan Pelepasan Malam Pada Kain
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

2. Hasil eksplorasi mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngasem

Proses pembelajaran mitologi gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngasem Kediri telah terlaksana dengan baik. Berikut hasil dan penilaian karya siswa.

a. Kategori karya sangat baik

1) Karya Keysha dan Nadiyya

Karya batik ini menunjukkan kategori sangat baik dapat dilihat dari Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai pusat perhatian dalam tema sayembara, menggunakan warna hitam sebagai latar utama sehingga motif terlihat lebih menonjol. Garis cantingan yang rapi. Secara visual menarik dan unsur motif dan warna menyatu secara harmonis.



Gambar 15. Karya Keyha dan Nadiyya
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

2) Karya Avika dan Devya

Karya batik ini menunjukkan kategori sangat baik dapat dilihat dari Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai pusat perhatian dalam tema sayembara. Menggunakan warna marun sebagai latar utama yang memberikan kesan elegan, garis cantingan rapi Secara visual dan unsur motif dan warna harmonis.



Gambar 16. Karya Avika dan Devya
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

3) Karya Ayunda dan Safira

Karya batik ini menunjukkan kategori sangat baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema penghianatan. Warna latar di

dominasi warna maron dan biru tua yang terlihat cerah. Garis cantingan rapi secara visual batik ini sangat menarik dan kombinasi motif dengan warna harmonis.



Gambar 17. Karya Ayunda dan Safira
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

4) Karya Deviena dan Az-Zahra

Karya batik ini menunjukkan kategori sangat baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema murka. Didominasi warna latar merah marun dan biru tua. Garis cantingan rapi, secara tampilan batik ini menarik antara motif dan warna harmonis.



Gambar 18. Deviena dan Az-zahra
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

b. Kategori Cukup Baik

1) Karya Juna dan Kenzie

Karya batik ini menunjukkan kategori cukup baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema penolakan. Didominasi warna hitam dengan garis cantingan kurang rapi secara visual batik ini cukup menarik dan harmonis tetapi masih banyak ruang kosong.



Gambar 19. Ferda dan Alief
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

3) Karya Fitri dan Naura

Karya batik ini menunjukkan kategori cukup baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema sayembara. Perpaduan warna yang menarik dengan latar hitam, pewarnaan yang masih kurang rata. Karya ini menarik secara visual tetapi unsur motif, warna tidak menyatu dengan harmonis.



Gambar 21. Fitri dan Naura
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

2) Karya Kanzha edan Silkhe

Karya ini menjukan kategori Cukup baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema penghianatan. Warna latar perpaduan biru muda dan kuning, garis cantingan kurang rapi, secara visual batik ini cukup menarik tetapi kurang harmonis.



Gambar 20. Khansa dan Silkhe
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

4) Karya Regina dan Lia

Karya batik ini menjukan kategori cukup baik, menampilkan tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci dalam tema penghianatan. Warna latar biru muda, garis cantingan cukup rapi, secara visual cukup menarik tetapi kurang harmonis dan masih terlihat ruang yang kosong.



Gambar 22. Regina dan Lia
(Sumber: Dokumentasi Berliana Ayomi, 2025)

3. Tanggapan Guru dan Siswa terhadap Mitologi Gunung Kelud Sebagai Inpirasi Motif Batik Tulis Oleh Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngasem

a. Wawancara dengan Guru

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Via Awang Pangestu, S.Pd., guru Seni Budaya SMPN 1 Ngasem, pengembangan motif batik yang terinspirasi dari mitologi Gunung Kelud mampu mengenalkan budaya lokal sekaligus mengembangkan kreativitas siswa. Menurut beliau, hasil karya siswa secara umum sudah baik, meskipun proses pencantingan masih perlu ditingkatkan karena merupakan pengalaman pertama siswa dalam membatik tulis.

b. Wawancara dengan Siswa

Hasil angket terhadap 36 siswa menunjukkan respons positif. Seluruh siswa tertarik mempelajari mitologi Gunung Kelud, memperoleh pengetahuan baru tentang budaya lokal, dan menganggapnya menarik sebagai inspirasi motif batik. Kesulitan yang paling banyak dialami siswa adalah pada tahap pencantingan.

Secara keseluruhan, guru dan siswa memberikan respons positif terhadap pemanfaatan mitologi Gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman budaya lokal, motivasi berkarya, dan keterampilan membatik siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses eksplorasi mitologi Gunung Kelud sebagai inspirasi motif batik tulis oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Ngasem Kediri dilaksanakan secara terstruktur melalui delapan tahapan dalam enam pertemuan. Tahapan tersebut meliputi penyampaian materi mengenai mitologi Gunung Kelud melalui presentasi dan diskusi, pembuatan desain tokoh Lembu Sura dan Dewi Kilisuci sebagai motif batik, pemindahan desain ke kain, pencantingan, pewarnaan, fiksasi warna menggunakan waterglass, pelepasan malam, serta tahap akhir berupa finishing dan penilaian karya.

Hasil penilaian desain menunjukkan 12 karya berkategori sangat baik (90–100) dan 6 karya berkategori cukup baik (80–89). Penilaian hasil eksplorasi menunjukkan 9 karya berkategori

sangat baik (90–100), 8 karya cukup baik (80–89), dan 1 karya kurang baik (70–79). Pada penilaian kinerja mandiri, seluruh 36 siswa memperoleh kategori sangat baik (90–100), terdiri atas 19 siswa dengan nilai 95 dan 17 siswa dengan nilai 90.

Produk yang dihasilkan berupa hiasan dinding sebagai media pelestarian dan apresiasi terhadap mitologi Gunung Kelud melalui karya batik tulis yang kreatif dan bernilai estetis. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan partisipasi dan antusiasme tinggi, terlihat dari keaktifan berdiskusi, ketelitian dalam membuat desain dan mencanting, serta semangat selama proses pewarnaan hingga finishing.

Ibu Via Awang Pangestu, S.Pd., selaku guru Seni Budaya, memberikan tanggapan positif bahwa pengembangan motif batik berbasis mitologi dapat mengenalkan budaya lokal dan melatih kreativitas siswa. Menurut beliau, hasil karya sudah cukup baik meskipun siswa baru pertama kali membatik, namun proses pencantingan masih perlu ditingkatkan karena beberapa garis canting terputus sehingga memengaruhi hasil pewarnaan. Sementara itu, siswa kelas VIII-A juga memberikan respons positif karena kegiatan ini menarik, menyenangkan, serta melatih kreativitas, ketelitian, dan kesabaran. Selain menghasilkan karya seni, siswa juga mengenal kembali mitologi Gunung Kelud sebagai warisan budaya Kediri sehingga meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal melalui seni batik

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Bagi siswa, diharapkan terus mengembangkan kreativitas dan mengeksplorasi budaya lokal sebagai inspirasi berkarya. Bagi guru, disarankan mengintegrasikan mitologi Gunung Kelud dalam pembelajaran batik tulis serta memberikan bimbingan lebih intensif pada proses pencantingan. Bagi sekolah, disarankan mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal dan menyediakan fasilitas yang menunjang kreativitas siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengeksplorasi budaya lokal lain dan mengkaji penggunaan berbagai teknik batik berbasis kearifan lokal untuk menghasilkan motif yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya Maulana Putri, I. (2024). Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asing saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES. *Jurnal Kultur*, 3(2), 210-220. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Mandegani, G. B., Setiawan, J., Haerudin, A., & Atika, V. (2018). Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(2), 75. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4108>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, N. W., & Sidiyawati, L. (2023). Legenda Desa Jatikerto sebagai Inspirasi Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis untuk Busana Wanita. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(7), 1061-1080. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1061-1080>
- Purnawirawan, O. (2023). Systematic Literatur Review: Pengaruh Kesenian Tari Reog Kendang Terhadap Perkembangan Ragam Motif Batik di Kabupaten Tulungagung. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Batik*, 1-11.
- Ratyaningrum, Fera. (2016). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata.
- Ratyaningrum, Fera. (2017). *Buku Ajar Batik*. Surabaya: Satu Kata.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, K. (2018). *Taufiqoh.pdf. Prosiding SEASBASA*, 3, 58-65.
- Walandari, A. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis Dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Wandayani, Lailatul Ira. (2024). *Damar Kurung Sebagai Inspirasi Motif Pada Ekstrakurikuler Batik di SMAN 1 Sidayu Gresik [Skripsi]*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.